

The Impact Of Learning Habits And Social Support on The Learning Climate Of Package C at PKBM Delima Bandara Padang Pariaman Regency

Rani Trinanda^{1,3}, Fitri Dwi Arini²

^{1,2}Departemen Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³ranitrinanda31@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate the impact of learning habits and social support on the learning climate of Package C learners at PKBM Delima Bandara, located in Padang Pariaman Regency. Employing a quantitative explanatory research approach, the study utilizes multiple regression analysis techniques. The population consists of all Package C students at PKBM Delima Bandara, totaling 77 individuals, with a sample size of 43 chosen through simple random sampling. The instrument is using questionnaires. The findings indicate that both learning habits and social support, both individually and collectively, have a positive and statistically significant influence on the learning climate of Package C. This suggests that improved learning habits and access to social support positively contribute to the creation of a conducive learning environment at PKBM Delima Bandara. Hence, it is recommended that learners focus on developing effective learning habits and leverage available social support networks to enhance the overall learning climate.

Keywords: learning habits, social support, learning climate, package C

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni kegiatan sadar serta terencana guna terciptanya semangat belajar serta pembelajaran hingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kekuatan, penguasaan, budi pekerti, pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan spiritual dan keagamaan yang relevan bagi dirinya dan bagi masyarakat (Gustia & Pamungkas, 2020). Pendidikan yakni hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara. Namun, tidak semua orang di Indonesia dapat menikmati pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 4,4 juta anak usia 7-18 tahun tidak bersekolah, serta sekitar 19 juta penduduk usia 15 tahun ke atas tidak lulus pendidikan dasar (Statistik., 2020). Salah satu upaya pemerintah mengatasi masalah tersebut yakni dengan menyediakan program pendidikan nonformal, seperti Program Kesetaraan (PK). PK adalah program pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat yang belum atau tidak menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang tertentu (Kemendikbud, 2019). PK meliputi Paket A (SD/MI), Paket B (SMP/MTs), serta Paket C (SMA/MA/SMK). PK diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan masyarakat, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM yakni lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan mereka.

Salah satu PKBM yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, adalah PKBM Delima Bandara. PKBM Delima Bandara didirikan pada tahun 2011 dengan visi dan misi untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan nonformal. PKBM Delima Bandara memiliki warga belajar dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta usia berbeda. Warga belajar memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam belajar, seperti kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, minat, bakat, motivasi, prestasi, dan pengembangan diri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, PKBM Delima Bandara harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh proses serta hasil belajar warga belajarnya. Salah satu faktor yang penting adalah iklim belajar. Iklim belajar adalah suasana psikologis yang tercipta dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek-aspek seperti hubungan antara warga belajar dengan tutor, suasana kelas, sarana dan

prasarana belajar. Iklim belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi belajar warga belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama satu minggu di kelas paket C di PKBM Delima Bandara, ditemukan bahwa 70% warga belajar merasa bosan, tidak tertarik, dan tidak terlibat pada proses belajar di kelas. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran, partisipasi, dan interaksi warga belajar yang rendah. Warga belajar juga sering terlihat mengantuk, bercanda atau bermain ponsel saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa warga belajar paket C di PKBM Delima Bandara, ditemukan bahwa rata-rata warga belajar tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap serta sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil rata-rata data awal angket iklim belajar, dapat diketahui bahwa iklim belajar paket C di PKBM Delima Bandara Kab. Padang Pariaman memiliki skor rata-rata 3,2, berdasarkan skala interval kategori iklim belajar menunjukkan bahwa iklim belajar di PKBM Delima Bandara itu rendah. Hal ini berarti bahwa iklim belajar di PKBM Delima Bandara belum optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan iklim belajar.

Iklim belajar adalah kualitas psikologis dari lingkungan sekolah yang dirasakan oleh anggota sekolah dan dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kesejahteraan warga belajar (Nurariyanti & Borualogo, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi iklim belajar adalah kepemimpinan sekolah, kinerja guru, kebiasaan belajar warga belajar, dukungan sosial dan lingkungan fisik (Hadiyanto, 2016). Faktor-faktor tersebut dapat menciptakan iklim belajar yang positif atau negatif, tergantung pada gaya, sikap, perilaku, kompetensi, profesionalisme, keterlibatan, minat, motivasi, partisipasi, kenyamanan, keamanan, dan kemudahan yang ada di sekolah (Muhtadi, 2018)

Faktor yang mempengaruhi iklim belajar salah satunya kebiasaan belajar dan dukungan sosial. Kebiasaan belajar yakni perilaku yang dilakukan dengan rutin dan konsisten oleh warga belajar dalam melakukan pembelajaran. Kebiasaan belajar yang baik dapat membantu warga belajar dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan, memilih strategi, mengatasi hambatan, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Baron & Byrne, 2005; Hidayat & Abdillah, 2019). Selain itu, warga belajar juga membutuhkan dukungan sosial, yaitu bantuan atau sumber daya yang diberi orang lain dalam bentuk emosional, instrumental, informasional, atau apresiatif. Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat, motivasi, dan kesejahteraan psikologis warga belajar dalam menghadapi tantangan dan tekanan belajar (Budiarto & Setiowati, 2021; Tarmidi & Rambe, 2010).

Kebiasaan belajar dan dukungan sosial yang baik dapat membantu warga belajar menjadi pembelajar mandiri, efektif, dan efisien, serta meningkatkan motivasi, prestasi, dan kesejahteraan warga belajar. Namun, tidak semua warga belajar memiliki kebiasaan belajar dan dukungan sosial yang optimal. Banyak warga belajar yang mengalami masalah dalam kebiasaan belajar dan dukungan sosial mereka, seperti malas, belajar hanya mengejar nilai akademik, menghakimi diri sendiri, benci dengan mata pelajaran tertentu, cara belajar yang salah, dan semangat belajar yang tidak konsisten. Banyak warga belajar juga yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang optimal dari berbagai sumber, seperti orang tua, saudara, teman, pasangan, guru serta lainnya. Hal ini dapat menyebabkan warga belajar merasa kesepian, tidak percaya diri, tidak termotivasi, dan tidak bahagia dalam belajar. Masalah-masalah tersebut dapat menghambat proses belajar dan mengurangi kualitas iklim belajar, sehingga perlu dicari solusi yang sesuai kondisi serta kebutuhan masing-masing warga belajar.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui apakah Kebiasaan belajar dan dukungan sosial berkontribusi secara bersama-sama terhadap iklim belajar paket C di PKBM Delima Bandara Kab. Padang Pariaman.

METODE

Pendidikan yakni kegiatan sadar serta terencana guna terciptanya semangat belajar serta pembelajaran hingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kekuatan, penguasaan, budi pekerti, pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan spiritual dan keagamaan yang relevan bagi dirinya dan bagi masyarakat (Gustia & Pamungkas, 2020). Pendidikan

yakni hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara. Namun, tidak semua orang di Indonesia dapat menikmati pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 4,4 juta anak usia 7-18 tahun tidak bersekolah, serta sekitar 19 juta penduduk usia 15 tahun ke atas tidak lulus pendidikan dasar (Statistik., 2020). Salah satu upaya pemerintah mengatasi masalah tersebut yakni dengan menyediakan program pendidikan nonformal, seperti Program Kesetaraan (PK). PK adalah program pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat yang belum atau tidak menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang tertentu (Kemendikbud, 2019). PK meliputi Paket A (SD/MI), Paket B (SMP/MTs), serta Paket C (SMA/MA/SMK). PK diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan masyarakat, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM yakni lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan mereka.

Salah satu PKBM yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, adalah PKBM Delima Bandara. PKBM Delima Bandara didirikan pada tahun 2011 dengan visi dan misi untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan nonformal. PKBM Delima Bandara memiliki warga belajar dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta usia berbeda. Warga belajar memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam belajar, seperti kebutuhan akan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, minat, bakat, motivasi, prestasi, dan pengembangan diri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, PKBM Delima Bandara harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh proses serta hasil belajar warga belajarnya. Salah satu faktor yang penting adalah iklim belajar. Iklim belajar adalah suasana psikologis yang tercipta dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek-aspek seperti hubungan antara warga belajar dengan tutor, suasana kelas, sarana dan prasarana belajar. Iklim belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi belajar warga belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama satu minggu di kelas paket C di PKBM Delima Bandara, ditemukan bahwa 70% warga belajar merasa bosan, tidak tertarik, dan tidak terlibat pada proses belajar di kelas. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran, partisipasi, dan interaksi warga belajar yang rendah. Warga belajar juga sering terlihat mengantuk, bercanda atau bermain ponsel saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa warga belajar paket C di PKBM Delima Bandara, ditemukan bahwa rata-rata warga belajar tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap serta sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil rata-rata data awal angket iklim belajar, dapat diketahui bahwa iklim belajar paket C di PKBM Delima Bandara Kab. Padang Pariaman memiliki skor rata-rata 3,2, berdasarkan skala interval kategori iklim belajar menunjukkan bahwa iklim belajar di PKBM Delima Bandara itu rendah. Hal ini berarti bahwa iklim belajar di PKBM Delima Bandara belum optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan iklim belajar.

Iklim belajar adalah kualitas psikologis dari lingkungan sekolah yang dirasakan oleh anggota sekolah dan dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kesejahteraan warga belajar (Rizky Pratama, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi iklim belajar adalah kepemimpinan sekolah, kinerja guru, kebiasaan belajar warga belajar, dukungan sosial dan lingkungan fisik (Hadiyanto, 2016). Faktor-faktor tersebut dapat menciptakan iklim belajar yang positif atau negatif, tergantung pada gaya, sikap, perilaku, kompetensi, profesionalisme, keterlibatan, minat, motivasi, partisipasi, kenyamanan, keamanan, dan kemudahan yang ada di sekolah (Muhtadi, 2018)

Faktor yang mempengaruhi iklim belajar salah satunya kebiasaan belajar dan dukungan sosial. Kebiasaan belajar yakni perilaku yang dilakukan dengan rutin dan konsisten oleh warga belajar dalam melakukan pembelajaran. Menurut (Baron & Byrne, 2005), kebiasaan belajar yang baik dapat membantu warga belajar dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan, memilih strategi, mengatasi hambatan, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Selain itu, warga belajar juga membutuhkan dukungan sosial, yaitu bantuan atau sumber daya yang diberi orang lain dalam bentuk emosional, instrumental, informasional, atau apresiatif. Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri, semangat, motivasi, dan kesejahteraan psikologis warga belajar dalam menghadapi tantangan dan tekanan belajar (Tarmidi & Rambe, 2010).

Kebiasaan belajar dan dukungan sosial yang baik dapat membantu warga belajar menjadi pembelajar mandiri, efektif, dan efisien, serta meningkatkan motivasi, prestasi, dan kesejahteraan warga belajar. Namun, tidak semua warga belajar memiliki kebiasaan belajar dan dukungan sosial yang optimal. Banyak warga belajar yang mengalami masalah dalam kebiasaan belajar dan dukungan sosial mereka, seperti malas, belajar hanya mengejar nilai akademik, menghakimi diri sendiri, benci dengan mata pelajaran tertentu, cara belajar yang salah, dan semangat belajar yang tidak konsisten. Banyak warga belajar juga yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang optimal dari berbagai sumber, seperti orang tua, saudara, teman, pasangan, guru serta lainnya. Hal ini dapat menyebabkan warga belajar merasa kesepian, tidak percaya diri, tidak termotivasi, dan tidak bahagia dalam belajar. Masalah-masalah tersebut dapat menghambat proses belajar dan mengurangi kualitas iklim belajar, sehingga perlu dicari solusi yang sesuai kondisi serta kebutuhan masing-masing warga belajar (Esilvita, 2023; Rivendri & Setiawati, 2023).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui apakah Kebiasaan belajar dan dukungan sosial berkontribusi secara bersama-sama terhadap iklim belajar paket C di PKBM Delima Bandara Kab. Padang Pariaman.

PEMBAHASAN

Model regresi berganda yang di peroleh pada penelitian ini adalah:

$$Y=28,417+0,400X_1-0,141X_2+e.$$

Dari persamaan tersebut 28,417 adalah konstanta atau nilai Y ketika semua variabel bebas bernilai nol. Ini berarti bahwa jika tidak ada kebiasaan belajar dan dukungan sosial, maka iklim belajar akan bernilai 28,417. 0,400 dan -0,141 adalah koefisien regresi atau nilai kemiringan garis regresi untuk masing-masing variabel bebas. Koefisien regresi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien regresi yang positif berarti ada hubungan positif antara variabel bebas serta terikat, sedangkan koefisien regresi yang negatif berarti ada hubungan negatif antara variabel bebas dan terikat. Dalam model ini, kebiasaan belajar mempunyai pengaruh positif terhadap iklim belajar, sedangkan dukungan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap iklim belajar.

Hasil dari hipotesis secara simultan menunjukkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis varians (ANOVA) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis yang diuji yakni apakah ada pengaruh antara dukungan sosial serta kebiasaan belajar terhadap iklim belajar. Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai Fhitung yakni 26,952, dengan nilai signifikan yakni 0,000 artinya $< 0,05$, maka bisa disimpulkan Kebiasaan Belajar dan Dukungan Sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Iklim Belajar dan nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian yakni 0,574 artinya 57,4% variabel iklim belajar (Y) dapat dijelaskan variabel kebiasaan belajar (X1) serta dukungan social (X2), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berarti adanya hubungan yang kuat antara dua variabel independen (kebiasaan belajar serta dukungan sosial) dengan variabel dependen (iklim belajar). Artinya, semakin baik kebiasaan belajar serta dukungan sosial yang diterima warga belajar, semakin baik pula iklim belajar yang mereka rasakan.

Iklim belajar paket C di PKBM Delima Bandara adalah suasana atau kondisi psikologis yang tercipta dalam proses belajar paket C di PKBM tersebut. Iklim belajar bisa dipengaruhi faktor-faktor seperti kualitas tutor, kurikulum, metode, media, evaluasi, interaksi, fasilitas, dan lingkungan. Iklim belajar yang kondusif dapat meningkatkan kemandirian, regulasi diri, dan keterlibatan belajar, serta prestasi akademik (Kurniawan, 2019). Menurut teori belajar social Bandura dalam (Lesilolo, 2018) kebiasaan belajar dan dukungan sosial dapat mempengaruhi iklim belajar secara bersama-sama melalui proses *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy*. *Modeling* yakni proses individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, terutama orang yang dianggap sebagai model atau contoh. *Reinforcement* adalah proses di mana individu mendapatkan umpan balik positif atau negatif atas perilaku mereka, yang bisa meningkatnya ataupun menurun kemungkinan perilaku tersebut diulang.

Self-efficacy yakni keyakinan individu pada kemampuan mereka guna melakukan tugas tertentu ataupun mencapai tujuan tertentu.

Kebiasaan belajar yakni pola perilaku yang dilakukan individu dengan konsisten dalam proses belajar, seperti membaca, menulis, mengulang, mengerjakan tugas, dll. Kebiasaan belajar yang baik bisa meningkatnya efektivitas serta efisiensi belajar, serta prestasi akademik (Famela, 2019). Kebiasaan belajar yang baik bisa meningkatkan iklim belajar yang kondusif, sebab individu dapat mengatur waktu, sumber daya, dan strategi belajar mereka dengan lebih efektif. Kebiasaan belajar juga dapat dipengaruhi oleh *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy*. Individu yang melihat orang lain memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Individu yang mendapatkan pujian atau penghargaan atas kebiasaan belajar mereka dapat merasa lebih termotivasi untuk mempertahankannya. Individu yang percaya diri terhadap kemampuan belajar mereka dapat lebih mudah mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Dukungan sosial yakni bantuan ataupun sumber daya yang diberi orang lain pada individu, seperti keluarga, teman, guru, dll. Dukungan sosial dapat membantu seseorang mengatasi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan memotivasi belajar (Prasastha et al., 2018). Dukungan sosial dapat mempengaruhi iklim belajar secara positif, karena individu dapat merasa lebih nyaman, aman, dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka. Dukungan sosial juga dapat dipengaruhi oleh *modeling*, *reinforcement*, dan *self-efficacy*. Individu yang melihat orang lain memberikan atau menerima dukungan sosial dapat merasa lebih terhubung dan peduli dengan lingkungan belajar mereka. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka dapat merasa lebih puas dan berprestasi dalam belajar. Individu yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi dapat lebih mudah memberikan atau menerima dukungan sosial.

Teori belajar sosial (Bandura, 2010) mengatakan manusia belajar melalui pengamatan serta peniruan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosial mereka. Ada empat proses kognitif yang terlibat dalam belajar sosial, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Perilaku orang lain dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) terhadap perilaku warga belajar, yang dapat memotivasi atau menghambat warga belajar untuk belajar. Kebiasaan Belajar dan Dukungan Sosial dapat dipelajari melalui pengamatan serta peniruan terhadap model atau contoh perilaku yang baik dan efektif dalam belajar. Iklim Belajar dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain di lingkungan belajar, seperti tutor, teman, atau keluarga. Iklim Belajar yang kondusif akan menciptakan suasana psikologis yang positif bagi warga belajar, seperti kenyamanan, keamanan, kepercayaan, dan keterlibatan. Iklim Belajar yang positif akan memperkuat Kebiasaan Belajar dan Dukungan Sosial yang diterima warga belajar, sehingga meningkatkan kemampuan mengatur diri dalam belajar.

Secara bersama-sama, kebiasaan belajar dan dukungan sosial dapat menciptakan iklim belajar yang optimal, di mana individu dapat belajar dengan lebih efisien, efektif, dan menyenangkan. Iklim belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan keterampilan sosial individu. Oleh karenanya, penting bagi individu mengembangkan kebiasaan belajar yang baik serta mendapatkan dukungan sosial yang adekuat dalam proses belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang pengaruh kebiasaan belajar dan dukungan sosial terhadap iklim belajar di pkbm delima bandara, bisa disimpulkan bahwa : Kebiasaan belajar dan dukungan sosial dapat menjelaskan 57,4% variasi iklim belajar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. 5. Pengujian statistik f dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model dapat berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa Kebiasaan Belajar dan Dukungan Sosial secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Iklim Belajar. Adanya hubungan yang kuat antara dua variabel independen (kebiasaan belajar serta dukungan sosial) dengan variabel dependen (iklim belajar). Artinya, makin

baik kebiasaan belajar serta dukungan sosial yang diterima warga belajar, semakin baik pula iklim belajar yang mereka rasakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (2010). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Baron, R. ., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Budiarto, D. A., & Setiowati, E. A. (2021). Motivasi Berprestasi ditinjau dari Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja dengan Orangtua Tunggal. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, 4(2).
- Esilvita, E. (2023). Development of Learning Strategy-Based Training Programs. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 985–991. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.765>
- Famela, M. (2019). *Pengaruh Regulasi Diri, Iklim Sekolah, dan Dukungan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP YPUI Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Gustia, R., & Pamungkas, A. H. (2020). the Educational'S Roles in Character Embedding for Scouting Members of Racana Dang Tuanku and Bundo Kandung. *Ejournal.Unp.Ac.Id*, 8(2), 136–140. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.109147>
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. November, 1–85.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kemendikbud. (2019). *Peserta Didik Program Kesetaraan Capai 1,5 Juta Anak*. Kemendikbud.
- Kurniawan, F. F. (2019). *Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan Belajar Pada Siswa di SMA Negeri Se-Wilayah*. Universitas Negeri Semarang.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS*, 4(2).
- Muhtadi, A. (2018). Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Cumate) yang Kondusif dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 1–10.
- Nuraripiniati, N., & Borualogo, I. S. (2020). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Prasastha, A., Nugraheni, W., Tiatri, S., Mularsih, H., & Belakang, L. (2018). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Regulasi Diri Belajar pada Warga Belajar Kejar Paket C. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2).
- Rivendri, R., & Setiawati, S. (2023). The Role of Agricultural Extenders in Empowering Nagari Siguntur Tua Farmers' Group. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 992–999. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.777>
- Statistik., B. P. (2020). *Statistik Pendidikan 2020*. BPS.
- Tarmidi, T., & Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2).